

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa (Kartono, 2010: 6). Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku (Kartono, 2010: 7). Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin lajunya seiring dengan perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada masyarakat di desa-desa. (Kartono 2010: 3) Kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda remaja pada intinya merupakan produk dari kondisi masyarakatnya dengan segala pergolakan sosial yang ada didalamnya. Kejahatan anak-anak remaja ini disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial (Kartono 2010: 4).

Faktor lingkungan keluarga yang membuat anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian, serta banyak mengalami penolakan dan pengabaian dari

orang tua. Orang tua sebaiknya langsung berdialog dengan anak tentang hal yang menjadi keluhannya. Jadi, Keluarga merupakan kunci utama baik dan buruknya perkembangan anak tergantung dari cara orangtua memberikan pendidikan pada anaknya masing-masing. Anak selalu meniru dari apa yang dicontohkan oleh orang tuanya. Pada hakikatnya, kondisi keluargalah yang menyebabkan timbulnya kenakalan anak atau remaja bersifat kompleks. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kelahiran anak di luar perkawinan yang syah menurut hukum atau agama. (Sofyan S. Willis 2010: 129)

Di samping itu, "*broken home*" memungkinkan terjadinya kenakalan remaja dimana anak tidak lagi mendapatkan perhatian dari orang tua. (Sudarsono, 2004: 125). Dalam kaitanya dengan tingkah laku keagamaan, dalam kepribadian manusia sebenarnya telah diatur semacam sistem kerja untuk menyelaraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketentraman dalam hatinya. Secara fitrah manusia memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik dan indah, namun terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhannya yang bertentangan dengan realita yang ada. (Jalaluddin, 2005: 190).

Anak merupakan ujung tombak perubahan setiap jaman, oleh sebab itu orang tua harus memberikan perhatian yang bukan hanya pada bentuk materi yang berlebihan, melainkan sentuhan kasih sayang yang bisa menumbuhkan kewibawaan kepada orang tua dan kepenurutan yang wajar pada anak didik, seseorang anak yang di lahirkan dan di besarkan dalam lingkungan yang baik dengan perhatian dan bimbingan, kasih sayang yang diberikan oleh orang tua akan melahirkan suatu individu yang berkualitas. Kenakalan sebagai salah satu bentuk problema sosial merupakan sebuah kenyataan yang

harus dihadapi oleh setiap lapisan masyarakat. Analisa atau diagnosa terhadap kenakalan yang meningkat saat ini belum dapat dilakukan karena keadaan pengetahuan kriminologi ini belum tegas menentukan sebab, mengapa orang melakukan kenakalan, sehingga hanya baru dapat dicari faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi masyarakat tertentu pada masa tertentu pula, yang berhubungan erat dengan timbulnya kenakalan remaja. (Sofyan S. Willis, 2012 : 131).

Kurangnya perhatian atau perlindungan serta perlakuan yang baik dan wajar dari keluarga dan lingkungan serta komunitas lainnya. Masyarakat kota pada umumnya disibukkan oleh masalah-masalah bisnis dan tidak semakin peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan menipisnya hubungan sosial dan rasa kepedulian terlebih-lebih terhadap masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan. Pihak lain yang ikut bertanggung jawab dalam proses pembinaan anak remaja adalah para pendidik di sekolah. Pembinaan ini dilakukan secara formal dalam proses belajar-mengajar, interaksi dalam proses belajar-mengajar ini bukan semata-mata menghasilkan hal-hal yang positif, akan tetapi ada pula dampak negatif yang tidak dapat dihindari. Sikap negatif pendidik yang terjadi selama dalam proses belajar-mengajar akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan mental anak. (Kartini Kartono, 2014: 50)

Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan dilingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Contoh yang sangat sederhana dalam hal ini antara lain pencurian oleh remaja, perkelahian dikalangan sekolah, mengganggu wanita dijalan yang pelakunya anak remaja. Demikian juga sikap anak yang memusuhi orang tua dan anak saudaranya, atau perbuatan-

perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, mengedarkan pornografis dan coret-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya. Kenakalan remaja bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata, tetapi juga termasuk perbuatan yang melanggar norma masyarakat, hal tersebut bisa saja disebabkan kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran Agama, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap Remaja dan lain sebagainya. Perbuatan remaja yang bersifat melawan hukum dan anti sosial pada dasarnya tidak disukai oleh masyarakat. (Sofyan S. Willis. Halaman : 107).

Gorontalo termasuk salah satu kota di Indonesia yang tidak luput dari Urbanisasi dan industrialisasi sehingga memungkinkan remaja yang berada di kota tersebut melakukan kenakalan. Salah satu gejala yang dapat menghambat pembangunan adalah adanya beberapa tindakan kaum remaja sendiri yang sangat bertentangan dengan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat, yaitu yang dikenal dengan istilah kenakalan remaja.

Pola kenakalan remaja yang diuraikan diatas sama persis yang terjadi di desa Pilomonu Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. Perilaku mabuk-mabukkan dan pesta pora remaja di desa Pilomonu akan lebih marak dan meningkat ketika ada perayaan tertentu seperti walimah atau acara resepsi perkawinan karena biasanya masyarakat setempat mengadakan hiburan musik, masyarakat setempat menamakannya hiburan orgen atau dangdutan dan diacara ini biasanya terjadi mabuk-mabukan dan akan memicu terjadinya perkelahian atau tawuran antar gang. Selain itu juga perayaan pergantian tahun hampir semua remaja merayakannya. hampir sebagian remaja yang

berpasangan merayakan hari pergantian tahun yakni dengan kebut-kebutan di jalan dengan menggunakan motor, ada juga remaja merayakannya dengan pesta miras sampai pagi hingga berujung pada seks bebas, seks bebas ini sudah pastinya jauh dari keramaian seperti diperkebunan, dipersawahan dan ada juga di bendungan-bendungan yang begitu gelap dan jauh dari rumah penduduk. (Wawancara Dengan Ketua Kamtibmas Mootilang Desa Pilomonu tanggal 25 Februari 2016 Pukul 16.56 Wita)

Fenomena itu memang cukup unik, sebab kondisi masyarakat setempat beragam dan sangat agamis, pengajian rutin setiap malam minggu dan Kamis, pendidikan agama baik formal maupun non formal juga ikut mewarnai kegiatan keseharian masyarakat bahkan seperti pendidikan agama satu kewajiban orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Meskipun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian masyarakat transisi, biasanya putus sekolah dan lebih mementingkan mencari kerja sudah terbiasa. Orang tua pun tidak terlalu mementingkan pendidikan asal anak bisa meneruskan kerja ayahnya sebagai petani, pedagang, dan buruh. Bahkan hampir sebagian orang tua yang bila anaknya sudah remaja atau sudah lulus sekolah tingkat menengah, dan lulus sekolah tingkat pertama, menikahkan anaknya, hal inilah yang menyebabkan minimnya pendidikan masyarakat, dimana pendidikan dikebelakangkan dan lebih mengedepankan materi. (Kepala Desa Pilomonu tanggal 25 Februari 2016 Pukul 08.37 Wita)

Berlandaskan uraian Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti terdorong untuk meneliti Kenakalan Remaja di Desa Pilomonu dengan Formulasi Judul **“Kenakalan Remaja Dalam Prespektif Kriminologi Di Desa Pilomonu Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Dampak Kenakalan Remaja di Desa Pilomonu Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.?
2. Faktor-Faktor Sosial Apa Saja Yang Melatarbelakangi Kenakalan Remaja di Desa Pilomonu Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.?

## **1.3 Tujuan dan kegunaan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kenakalan remaja yang terjadi di desa Pilomonu Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo
2. Untuk mengetahui latar belakang terhadap munculnya kenakalan remaja Desa Pilomonu Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.

## **1.4 Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sehingga akan menjadi bahan yang dapat digunakan untuk perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan yang terkait dengan masalah penelitian.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat, khususnya remaja tentang masalah kenakalan remaja serta dapat mengambil pelajaran dari subjek penelitian, sehingga dalam bergaul remaja dapat memilih teman yang baik dan remaja juga mengerti batasan batasan dalam pergaulan.